

## **FAKTOR – FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA REMAJA**

Heni Krisnawati & Ardiani Sulistiani  
Akademi Kebidanan Estu Utomo Boyolali

### **ABSTRAK**

Hasil studi pendahuluan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Boyolali tanggal 13 dan 14 April 2009 diperoleh informasi dari guru BK (Bimbingan Konseling) dalam kurun waktu 3 tahun antara tahun 2006 - 2008 dari 538 siswa kelas X sampai XII terdapat beberapa siswa yang hamil sebelum menikah dan sampai saat ini masih ada satu siswa dalam tiap tahunnya yang hamil di luar nikah.

Untuk mengetahui faktor – faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah pada remaja di MAN 1 Boyolali.

Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian survei analitik dengan pendekatan cross sectional dimana variabel – variabel yang termasuk efek diobservasi sekaligus pada waktu yang sama. Responden penelitian ini adalah sebanyak 87 siswa. Pada bulan mei sampai juni 2009 dengan alat ukur menggunakan kuesioner.

Hasil penelitian, berupa faktor keluarga berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah pada remaja diperoleh nilai  $X^2$  9,538  $p$  Value 0,002, faktor teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah pada remaja diperoleh nilai  $X^2$  4,632  $p$  Value 0,032 dan faktor pendidikan seks yang diberikan di sekolah berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah pada remaja diperoleh nilai  $X^2$  24,024  $p$  Value 0,000.

Kesimpulan yang didapat adalah keluarga berpengaruh signifikan terhadap perilaku seks pranikah pada remaja  $p$  Value 0,002 < 0,05. Teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap perilaku seks pranikah pada remaja  $p$  Value 0,032 < 0,05. Pendidikan seks yang diberikan di sekolah berpengaruh signifikan terhadap perilaku seks pranikah pada remaja  $p$  Value 0,000 < 0,05.

Kata kunci : keluarga, teman , pendidikan seks di sekolah

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Populasi remaja di Indonesia berusia 10 - 19 tahun mencakup 20 % atau seperlima dari total penduduk sekitar 45 juta. Berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2000, populasi remaja mengakibatkan adanya fenomena yang cukup serius yaitu maraknya seks bebas yang

merupakan salah satu bentuk pelanggaran etika, pandangan nilai religius dan menodai fitrah sebagai makhluk Tuhan yang berakal budi.<sup>1</sup>

Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) menunjukkan bahwa remaja yang setuju melakukan hubungan seks jika akan menikah mencapai 16,2% dari 36,5 % remaja di Indonesia, saling

mencintai sebanyak 12,0% dan suka sama suka sebanyak 12,3%. Jumlah yang tidak terlalu besar tersebut bisa menjadi faktor pendorong remaja untuk melakukan hubungan seks pranikah.<sup>2</sup>

Survei terbaru tahun 2008, sebanyak 8084 remaja usia 15-19 tahun di empat propinsi salah satunya Jawa Tengah menemukan 46,2% remaja masih menganggap bahwa perempuan tidak akan hamil hanya satu kali melakukan hubungan seks. Persepsi ini sebagian besar di yakini oleh remaja laki-laki 49,7% di bandingkan remaja putri 42,3%. Dari survei yang sama di dapatkan bahwa hanya 19,2% remaja yang menyadari peningkatan resiko tertular PMS bila memiliki pasangan seks lebih dari satu. Sebanyak 51% mengira bahwa mereka akan beresiko tertular HIV hanya bila berhubungan seks dengan Pekerja Seks Komersial.<sup>2</sup>

Terdapat beberapa faktor yang mendasari seks pranikah yaitu kurangnya bimbingan dari orang tua, pengaruh pergaulan bebas, perkembangan teknologi yang cukup pesat, tidak adanya pendidikan tentang seksualitas secara dini yang diberikan di sekolah sehingga mengakibatkan kurangnya pengetahuan tentang seks, pemahaman tentang seks dan harapan untuk menikah di usia yang relatif muda dan kurangnya religiusitas serta kontrol diri remaja.<sup>3</sup>

Hubungan seks di luar nikah menimbulkan dampak negatif bagi remaja seperti kehamilan yang tidak di inginkan, putus sekolah, mencemarkan nama baik keluarga, pandangan miring dari masyarakat dan pernikahan dalam usia yang relatif muda serta kesiapan remaja putri menjadi seorang ibu. Remaja putri dihadapkan pada

pilihan yang sulit, bisa berupa tindakan darurat misalnya melakukan aborsi atau bunuh diri.<sup>3</sup>

Salah satu kebijakan pemerintah yang telah dilakukan adalah bekerja sama dengan lembaga Kesehatan Reproduksi Indonesia ( KRI ) yaitu dengan upaya penyadaran remaja mengenai pendidikan seks dan kesehatan reproduksi serta mengembangkan seluas - luasnya pusat informasi mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi. Pemerintah juga menyediakan pelayanan konsultasi kepada remaja, pengembangan media informasi dan pendidikan seks. Pengetahuan tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman pada remaja dan masyarakat serta dapat menekan angka kejadian seks pranikah .<sup>3</sup>

Bidan perlu memahami perilaku seksual remaja serta upaya pemberian kontrasepsi untuk mencegah kehamilan dan Penyakit Menular Seksual (PMS) yang timbul akibat hubungan seks serta memberikan penyuluhan mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi remaja. Konseling bidan dengan remaja memegang peranan sangat penting untuk membantu remaja agar memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku yang bertanggung jawab dalam kehidupan seksual mereka.<sup>3</sup>

Dari hasil studi pendahuluan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Boyolali tanggal 13 dan 14 April 2009 diperoleh informasi dari guru BK (Bimbingan Konseling) dalam kurun waktu 3 tahun antara tahun 2006 - 2008 dari 538 siswa kelas X sampai XII terdapat beberapa siswa yang hamil sebelum menikah dan sampai saat ini masih ada satu siswa dalam tiap tahunnya yang hamil di luar nikah. Hal itu menunjukkan

1

bahwa di MAN 1 Boyolali terdapat perilaku seksual pranikah.

Dari 20 siswa yang bersedia menjawab kuesoiner tertutup, didapatkan hasil bahwa sebagian dari mereka sudah pernah berpacaran. Hubungan mereka dengan pacar sebatas berpegangan tangan, cium kering, cium basah, namun belum sampai ke tahap *intercourse* (hubungan seksual). Mereka mengaku mengetahui ada diantara teman mereka yang sudah pernah melakukan hubungan seks kurang lebih sebanyak 4 - 5 pasangan. Mereka juga beranggapan bahwa hal tersebut dipengaruhi oleh kurangnya iman, pergaulan bebas, kurangnya pengawasan dari orang tua, dikekang oleh orang tua, perkembangan teknologi dan mengikuti pergaulan teman.

Upaya Madrasah Aliyah Negeri I Boyolali untuk mencegah terjadinya perilaku seks pranikah pada siswa - siswinya dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan agama dan kurikulum sekolah. Sekolah juga memberikan penyuluhan mengenai pendidikan seksualitas dan memberikan kesempatan bagi para siswa-siswi untuk berkonsultasi kepada guru Bimbingan Konseling (BK), guru agama maupun guru - guru yang lainnya serta menetapkan sanksi bagi para siswa - siswi yang melanggar membawa majalah maupun video porno ke sekolah.

Melihat kondisi di atas penulis tertarik untuk mengambil topik penelitian "Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di MAN 1 Boyolali Pada Tahun 2009".

## **B. Rumusan Masalah**

Remaja yang sedang mengalami peningkatan seksual mulai

tertarik dengan lawan jenis, mereka mudah terpengaruh oleh faktor - faktor yang dapat menjerumuskannya kedalam perilaku seksual yang menyimpang, seperti melakukan seks pranikah.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil rumusan masalah yaitu "Faktor Apa Saja yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di MAN 1 Boyolali Pada Tahun 2009".

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum  
Untuk mengetahui faktor - faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah remaja di MAN 1 Boyolali.
2. Tujuan Khusus
  - a. Diketuainya pengaruh faktor keluarga terhadap perilaku seks pranikah pada remaja di MAN 1 Boyolali.
  - b. Diketuainya pengaruh faktor teman sebaya terhadap perilaku seks pranikah pada remaja di MAN 1 Boyolali.
  - c. Diketuainya pengaruh faktor pendidikan seks yang diberikan di sekolah terhadap perilaku seks pranikah pada remaja di MAN 1 Boyolali.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Teoritis  
Menambah pengetahuan di bidang kesehatan reproduksi, terutama mengenai seks pranikah serta dampak yang akan terjadi .
2. Praktis
  - a. Siswa  
Menambah pengetahuan yang bermanfaat mengenai pendidikan seks terutama seks pranikah dan dampak yang akan terjadi.

b. Sekolah

Memperoleh masukan dan menambah pengetahuan yang bermanfaat dalam menyampaikan materi kepada siswa - siswi mengenai pendidikan seks pranikah dan dampak yang akan terjadi.

c. Orang Tua

Memperoleh masukan dan menambah pengetahuan dalam mendidik anak remaja agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas dengan menyampaikan pengetahuan mengenai pendidikan seksualitas terutama seks pranikah dan dampak yang akan terjadi.

d. Peneliti Selanjutnya

Memperoleh informasi ilmiah untuk melakukan penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama, dengan metode yang berbeda.

**E. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian dilaksanakan di MAN 1 Boyolali berdasarkan hasil studi pendahuluan dan waktu penelitian berlangsung dari bulan Mei sampai Juni 2009.

**F. Keaslian Penelitian**

Penelitian dari Esti Kuntari (2006) dengan judul "Hubungan Persepsi Tentang Virginitas Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Siswa - Siswi SMAN 1 Pakem Yogyakarta Tahun 2006". Menggunakan desain penelitian *non eksperimen korelasi* dengan metode pendekatan *cross sectional*. Populasinya adalah siswa - siswi SMU N 1 Pakem, Sleman Yogyakarta berjumlah 436 siswa dan teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah desain penelitian menggunakan *survey analitik* dengan

pendekatan *cross sectional*. Populasinya adalah semua siswa kelas XI MAN 1 Boyolali, teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* dan instrumen yang digunakan adalah kuesioner.

**BAB II  
TINJAUAN PUSTAKA**

**A. Landasan Teori**

**1. Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja**

**a. Pengertian**

Perilaku adalah hasil hubungan antara perangsangan atau stimulus dan respon yang diaplikasikan dalam perbuatan. Sedangkan perilaku seks merupakan yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku. Contohnya berfantasi, *masturbasi*, berpegangan tangan, cium pipi, berpelukan, cium bibir, *petting*, serta berhubungan intim (*intercourse*).<sup>4</sup>

Seks pranikah adalah perilaku yang dilakukan sebelum ada hubungan resmi (suami - istri) yang meliputi beberapa tahapan, yaitu mulai menunjukkan perhatian pada lawan jenis.<sup>5</sup>

Perkembangan fisik yang pesat dipacu oleh pengaruh hormonal. Menimbulkan hasrat dan dorongan seksual remaja pada lawan jenisnya. Ketidakmampuan untuk menahan dorongan seksual ditambah dengan keinginan besar untuk mencoba - coba dapat menjerumuskan remaja untuk melakukan hubungan seks pranikah.<sup>6</sup>

#### **b. Bentuk Aktifitas Perilaku Seksual Pranikah Remaja**

Adapun bentuk aktivitas perilaku seksual pranikah pada remaja antara lain :<sup>7</sup>

- 1) **Berfantasi Seksual**  
Adalah perilaku membayangkan atau mengimajinasikan aktivitas seksual yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan erotisme.
- 2) **Berpegangan Tangan**  
Adalah aktivitas seksual yang tidak terlalu menimbulkan rangsangan seksual yang kuat, namun biasanya muncul keinginan untuk mencoba aktivitas seksual lainnya hingga kepuasan seksual dapat tercapai.
- 3) **Cium Kerah**  
Adalah aktivitas seksual berupa sentuhan dengan pipi, dan pipi dengan bibir.
- 4) **Cium Basah**  
Adalah aktivitas seksual berupa sentuhan bibir dengan bibir.
- 5) **Meraba**  
Adalah kegiatan meraba bagian - bagian sensitif rangsangan seksual, seperti : payudara, leher, paha atas, vagina, penis, pantat, dll.
- 6) **Berpelukan**
- 7) **Masturbasi dan Onani**  
Adalah perilaku seksual yang merangsang organ kelamin untuk mendapatkan kepuasan seksual. Perilaku ini secara psikologis

menimbulkan kontroversi perasaan antara perasaan antara perasaan bersalah dan perasaan puas.

#### 8) **Oral Genital**

Adalah perilaku seksual yang memasukkan alat kelamin ke dalam mulut pasangannya atau lawan jenis. Tipe ini saat sekarang banyak dilakukan oleh remaja untuk menghindari terjadinya kehamilan. Tipe hubungan seksual model *oral genital* ini merupakan alternatif aktivitas seksual yang dianggap aman oleh remaja masa kini.

#### 9) **Petting**

Adalah keseluruhan aktivitas *non intercourse* hingga menempelkan alat kelamin.

#### 10) **Intercourse**

Adalah aktivitas seksual dengan memasukkan alat kelamin laki - laki ke dalam alat kelamin perempuan.

Ada dua perasaan yang saling bertentangan saat remaja pertama kali melakukan *sexual intercourse*. Pertama muncul perasaan cemas, tidak nyaman, khawatir, kecewa dan perasaan bersalah.

#### **c. Dampak Yang Akan Terjadi Akibat Seks Pranikah Pada Remaja.**

Remaja perlu mengetahui akibat dari hubungan seks pranikah yang merugikan kesehatan reproduksi, kondisi mental atau kejiwaan dan agama serta sosial, akibat tersebut antara lain :<sup>8</sup>

- 1) Hilangnya keperawanan dan keperjakaan  
Melakukan hubungan seks pranikah jelas saja mengakibatkan hilangnya keperawanan dan keperjakaan, indikasi fisiknya bisa berupa robekan selaput dara pada perempuan. Kedua hal tersebut

mengakibatkan timbulnya masalah mental seperti cemas, sering melamun, depresi hingga keinginan untuk bunuh diri.

2) Ketagihan

Karena sudah merasakan kenikmatan, maka mudah sekali muncul rasa ketagihan. Selalu ingin berbuat, mengulangi dan makin susah mengendalikan diri, kadangkala efek ketagihan ini bisa menjadi penyakit dan merasa tidak nyaman jika tidak melakukan.

3) Ketagihan

Karena indikator keperawanan lebih mudah di deteksi pada perempuan dari pada laki - laki. Menjadikan remaja perempuan memasrahkan diri pada pasangannya. Meskipun suatu saat kesadaran mulai muncul, kejadian biasanya terulang kembali, karena ketakutan akan ditinggalkan pasangannya. Saat perasaan ini muncul tanpa disadari, remaja perempuan beranggapan bahwa diri mereka sudah tidak berharga lagi dan memasrahkan hidupnya hanya untuk pasangannya yang sudah merenggut keperawanannya.

4) Agama dan Sosial

Dalam hukum islam melakukan seks sebelum menikah adalah dosa besar dan hukumnya adalah sholatnya tidak akan diterima selama 40 tahun jika tidak bertobat. Akan tetapi perasaan berdosa ini amat sangat tergantung pada kekuatan iman yang bersangkutan. Makin tipis imannya dan makin sering melakukan hubungan seks maka kontrol moral ini makin melonggar, sehingga muncul perasaan biasa saja setelah melakukan hubungan seks. Hubungan seks pranikah juga menimbulkan aib bagi keluarga, di kucilkan dari

pergaulan, teman sebaya / masyarakat sekitar, kawin paksa serta putus sekolah.

5) Kesehatan Reproduksi

Seks pranikah pada remaja dapat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi mereka, diantaranya :

- a) Kehamilan remaja yang tidak diingini dan sering menimbulkan komplikasi sampai kematian pada ibu dan bayinya.
- b) Aborsi dengan segala resikonya.
- c) Penyakit menular seksual (PMS) dan HIV / AIDS.
- d) Infeksi saluran reproduksi.

**d. Cara Menghindari Seks Pranikah Pada Remaja**

Ada beberapa cara untuk menghindari seks pranikah,<sup>9</sup> antara lain sebagai berikut :

- 1) Carilah kegiatan - kegiatan atau alternatif baru sehingga dapat menemukan kepuasan yang mendalam dari interaksi yang terjalin (bukan kepuasan seksual).
- 2) Buat komitmen bersama dengan pacar dan berusaha keras untuk memenuhi komitmen itu. Komitmen dalam hal ini adalah kesepakatan tentang batasan - batasan aktivitas seksual yang dipilih dalam hubungan pacaran. Dalam pengambilan keputusan ini perlu dipertimbangkan berbagai hal seperti norma, nilai, resiko, manfaat.
- 3) Hindarilah situasi atau tempat yang kondusif menimbulkan fantasi atau rangsangan seksual seperti berdua di rumah yang tidak ada penghuninya, di pantai malam hari, tempat yang sepi dan gelap.
- 4) Hindarilah frekuensi pertemuan yang terlalu sering karena jika sering bertemu tanpa ada aktivitas yang

pasti dan tetap, maka keinginan untuk mencoba aktivitas seksual biasanya semakin menguat.

- 5) Libatkan banyak teman atau saudara untuk berinteraksi sehingga kesempatan untuk selalu berduaan semakin berkurang. Hal ini juga menghindari ketergantungan yang berlebih dengan pacar.
- 6) Carilah informasi sebanyak - banyaknya tentang masalah seksualitas dari sumber yang dapat dipercaya.
- 7) Pertimbangkan resiko dari tiap - tiap perilaku seksual yang dipilih
- 8) Mendekatkan diri pada Tuhan dan berusaha keras menghayati norma - norma atau nilai - nilai yang berlaku.

## **2. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja.**

### **a. Faktor Keluarga**

Perubahan kondisi sosial, psikolog dan hormonal remaja membawa dampak pada perkembangan pribadi dan perilaku seksual pada remaja. Tanpa adanya bimbingan dan tuntutan dari orang tua mempengaruhi perilaku seksual dimana banyak remaja yang kemudian mencoba pengalaman - pengalaman seksual yang melanggar batas - batas norma dan budaya masyarakat. Dampaknya, banyak remaja yang melakukan hubungan seks di usia dini akibat kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang seks yang tidak didapatkan dari orang tua dan keluarga.<sup>10</sup>

Minimnya pengawasan orang tua dan pengaruh negatif dari lingkungan, pergaulan remaja membuat banyak remaja terjerumus dalam kenakalan remaja, misalnya melakukan hubungan seks sebelum menikah.

Ditinjau dari faktor keluarga, minimnya pendidikan orang tua

membuat informasi tentang seks tidak disampaikan, kondisi ini di dukung oleh persepsi orang tua yang menganggap tabu membicarakan persoalan seks sehingga menyebabkan tidak adanya informasi yang benar tentang seksualitas pada remaja, juga didukung oleh taraf hidup atau ekonomi keluarga yang rendah membuat orang tua di sibukkan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga sehingga perhatian terhadap perkembangan anak - anaknya berkurang. Remaja akhirnya mencari informasi tentang seks pada sumber - sumber lain yang tidak bertanggung jawab dan akhirnya informasi yang diterima sepotong - sepotong, hal inilah yang berbahaya dibandingkan jika remaja tersebut tidak tahu sama sekali.<sup>10</sup>

Kurangnya sosialisasi dan pendekatan remaja terhadap keluarga sebagai lingkup terkecil menjadikan sebagian dari mereka menganut seks bebas. Kurang terbukanya remaja dengan orang tua mereka menjadikan persoalan tersendiri yang dirasakan oleh remaja tersebut, untuk itu diharapkan orang tua menjadi mitra bagi remaja untuk saling berdiskusi mengenai berbagai hal termasuk masalah seksualitas, sehingga ada kontrol dari orang tua.<sup>11</sup>

Orang tua berperan memberi informasi yang tepat pada anaknya, mau tidak mau orang tua harus mengambil bagian dalam pendidikan seks serta memastikan anak remaja mereka dapat menghadapi rangsangan dari luar dengan cara yang sehat, matang dan bertanggung jawab. Pendidikan seks yang dilakukan dengan tepat oleh orang tua kepada anak remajanya hanya dapat dilakukan bila orang tua dilihat sebagai sahabat

remaja. Remaja biasanya telah punya informasi seks sebelum orang tua berbicara mengenai pendidikan seks. Bagaimana cara bicaranya adalah tergantung kebiasaan di rumah.<sup>10</sup>

Bagaimana

sebaiknya sikap orang tua agar tidak merasa terbebani dalam menyampaikan pendidikan seks.<sup>10</sup>

1) Mengenal diri sendiri

Kalau orang tua bisa menjadi sahabat berarti juga bisa mempengaruhi anaknya. Jadi penting bagi orang tua untuk mengenali perasaan dan nilai - nilai dalam diri mengenai apa yang benar dan yang salah dalam berhubungan seks. Perasaan dan nilai - nilai ini akan mempengaruhi anaknya.

2) Mengetahui masalah diri sendiri

Kalau orang tua sudah menyadari masalah seksualitasnya sendiri, diharapkan orang tua bisa bersikap wajar terhadap informasi mengenai seks. Ketika orang tua dapat dengan santai membaca atau membiarkan masalah seks ini dengan anaknya, saat inilah anak dapat dengan nyaman mendengarkan orang tua tanpa merasa seperti dalam sidang. Sikap yang wajar akan membantu orang tua menjelaskan harapan orang tua terhadap anak/remajanya mengenai bagaimana kelak mereka menjadi orang dewasa.

3) Mengenal anak remaja

Seberapa jauh orang tua mengenal anak/remajanya, apa angan - angan, harapan, dan keinginan anak/remajanya, siapa teman - teman mereka, apa yang dibutuhkan, apa yang ditakutkan dan apa yang dicemaskan anak/remajanya.

Orang tua biasanya sudah memiliki pengetahuan ini, tetapi barangkali

tidak cukup memadai. Orang tua anak remaja perlu lebih seksama mengenali anaknya secara menyeluruh. Kalau remaja sudah mengembangkan sikap yang tidak "apa adanya" sukar sekali orang tua untuk dapat terlibat dengan anaknya, akibatnya orang tua menjadi orang terakhir yang mengetahui masalah anaknya.

4) Membuat anak remaja menjadi nyaman berbicara tentang seks.

Kebanyakan orang tua tidak nyaman membicarakan masalah seks dengan anak/remajanya. Tetapi, dengan membangun suasana yang akrab dan dengan pengantar obrolan yang menarik, orang tua dapat melakukannya. Pembicaraan mengenai seks dengan anak remaja memang tidak mudah, tetapi orang tua sangat penting pada semua keluarga, bahkan pada saat keluarga yang sudah terbiasa menekankan sikap yang sopan terhadap lawan jenis.

5) Menyatu dengan anak - anak.

Orang tua dapat dengan leluasa berbicara dengan anaknya kapan saja dan dimana saja. Bila ini sudah menjadi kebiasaan, suatu saat bila anak bertanya mengenai sesuatu, orang tua dapat langsung menangkap adanya "sesuatu" yang mengganggu anaknya. Terkadang anak mengungkapkan masalahnya tidak hanya dengan kata - kata tetapi juga dengan sikap dan ekspresi mereka. Orang tua yang menyatu dengan anak biasanya lebih peka dan lebih cepat menyadari apa yang dihadapi anak.

6) Memberi contoh yang baik.

Anak lebih mudah diajari melalui contoh perilaku dari orang tua dari pada kata - kata.

Pengetahuan dan pandangan mengenai seksualitas biasanya juga mereka peroleh dari pengamatannya terhadap kehidupan perkawinan orang tuanya. Jadi, perlu disadari orang tua bahwa ucapan dan sikap terhadap pasangannya adalah penting bagi anak walaupun tidak diungkapkan dengan kata - kata. Dengan demikian orang tua harus tetap mawas diri. Perhatikan ucapan, perasaan, tindakan terhadap pasangan, jangan membeberkan contoh yang salah.

7) Jangan ragu - ragu.

Keragu - raguan membuat orang tua cenderung menghindari segala yang berkaitan dengan pendidikan seks. Anak remaja justru akan menghargai orang tuanya yang bersikap apa adanya dari pada berlagak tahu segalanya, karena remaja biasanya sangat kritis.

Jika orang tua tidak mengetahui terhadap informasi tertentu justru diskusikan dengan anak, ajak mereka mencari informasi tersebut dari buku bacaan yang benar misal mencari perpustakaan atau mencari petugas yang memiliki ahli, dokter, bidan atau psikolog.

8) Menjawab pertanyaan secara langsung, jujur dan sedarhana.

Remaja tidak akan puas dengan jawaban yang maknanya bermacam - macam atau penjelasan yang samar - samar. Terkadang remaja perlu contoh nyata atau diperjelas dengan perumpamaan.

9) Bersikap santai.

Remaja tidak suka berkomunikasi dengan orang tua yang bersikap menggurui. Mereka lebih suka berbicara dengan orang yang dapat diperlakukan sebagai teman. Mengajak anak berbicara secara tiba - tiba biasanya membuat anak merasa tidak nyaman.

Sebaiknya mulai berbicara dengan cara yang santai. Begitu suasana diskusi mengenai seks berjalan dengan lancar, orang tua dapat memulai menanamkan nilai - nilai mengenai seks.

Sebaiknya orang tua yang harus memberikan pendidikan seks kepada anaknya selain pendidikan seks secara formal di sekolah. Karena orang tua adalah guru yang paling utama dalam masalah seksualitas. Mereka tidak hanya mendidik secara langsung tetapi juga menunjukkan mana yang benar dan mana yang salah sesuai dengan nilai yang dianutnya.

Dengan munculnya gaya hidup baru dikalangan remaja mempengaruhi pergaulan remaja sehingga mengalami pergeseran nilai dari nilai - nilai yang dianut oleh orang tuanya. Disinilah muncul banyak pertentangan antara orang tua dan remaja yang menyebabkan putus komunikasi antar mereka dan memperburuk hubungan orang tua dan anak.<sup>10</sup>

#### b. Faktor Teman Sebaya

Keinginan untuk diakui oleh teman sebaya membuat remaja mengambil pilihan yang kurang tepat hanya karena ingin bersama dengan teman - temannya, meskipun kadang remaja tersebut menyadari pilihannya kurang tepat. Tetapi karena kebutuhan akan menerima teman sebaya lebih besar, maka remaja cenderung mengutamakan pilihan teman sebaya ketimbang pilihannya sendiri.

Pengaruh teman sebaya sangat kuat sehingga munculnya penyimpangan perilaku seksual dikaitkan dengan norma kelompok sebaya.<sup>8</sup>

Salah satu pengaruh negatif dari teman sebaya adalah gaya pergaulan bebas. Hal - hal yang dilakukan oleh teman sebaya menjadi semacam acuan atau standar norma tingkah laku yang diharapkan dalam pertemanan, misalnya gaya pacaran teman sebaya menjadi semacam model atau acuan yang digunakan seorang remaja dalam berpacaran. Selain itu juga remaja cenderung mengembangkan norma sendiri yang adakalanya dan bertentangan dengan norma umum yang berlaku.<sup>8</sup>

### c. Faktor Pendidikan Seks Yang Diberikan Di Seko

seks adalah salah satu cara untuk mengurangi dan mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak negatif dari perilaku seks yang dilakukan para remaja.<sup>11</sup>

Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga, dimana anak mendapatkan kasih sayang, pendidikan, dan perlindungan. Peran sekolah sebagai lembaga yang mempunyai situasi kondusif serta edukatif tempat berlangsungnya pendidikan. Oleh karena itu peran sekolah dalam memberikan pendidikan seks harus dipahami sebagai pelengkap pengetahuan dari rumah dan intitusi lain yang berupaya keras untuk mendidik remaja tentang seksualitas dan bukan berarti sekolah mengambil alih peran orang tua.<sup>12</sup>

Pendidikan seks di sekolah memerlukan pedoman atau kurikulum dan harus diberikan oleh guru yang bersangkutan. Hal penting yang perlu diketahui ialah bahwa pendidikan seks bukanlah pendidikan biologi, bukan pula pendidikan agama atau budi pekerti. Pedoman atau kurikulum pendidikan seks dapat disusun berdasarkan kurikulum standar yang di

terapkan di negara maju, dengan modifikasi berdasarkan pengalaman profesional menghadapi kenyataan yang ada di masyarakat, yang tidak dapat dilepaskan dari latar belakang sosio kultur. Modifikasi inilah yang justru melengkapi kurikulum, sehingga dapat menjawab berbagai masalah seksual yang ada di masyarakat.<sup>11</sup>

Tujuan diberikannya pendidikan seks di sekolah antara lain :

- 1) Memahami seksualitas sebagai bagian dari kehidupan yang esensial dan normal.
- 2) Mengetahui perkembangan fisik dan perkembangan emosional remaja.
- 3) Memahami seksualitas remaja dan reproduksinya.
- 4) Mengkonsumsikan secara efektif tentang pernyataan - pernyataan yang berkenaan dengan seksualitas dan perilaku remaja.
- 5) Mengetahui konsekuensi secara pribadi dan sosial dari sikap seksualitas yang tidak bertanggung jawab.
- 6) Merencanakan kemandirian di masa depan, sebuah tempat di masyarakat dan kehidupan keluarga yang sejahtera.

Pendidikan seks dapat diberikan dalam bentuk pelajaran, bahan bacaan, diskusi kelompok, konseling pribadi, maupun pertemuan dengan anak dan orang tua. Sedangkan informasi yang dapat diberikan mencakup tentang masalah reproduksi, proses kelahiran, KB, perilaku menyimpang, kejahatan seks dan perlindungan hukum. Ada dua kemungkinan kurikulum pendidikan seks yaitu berdiri sendiri atau terkait dengan mata pelajaran lain. Pendidikan seks di sekolah diintegrasikan dalam mata pelajaran agama, olahraga, biologi, sosiologi, antropologi, dan bimbingan karier.<sup>11</sup>

Pendidikan seks di sekolah dilaksanakan melalui kegiatan – kegiatan antara lain:

- 1) Kegiatan intra kulikuler  
Dalam pelaksanaan pembelajaran secara intra kulikuler materi kesehatan reproduksi diintegrasikan ke mata pelajaran IPA atau Biologi, pendidikan jasmani kesehatan dan pendidikan agama.
- 2) Kegiatan ekstra kulikuler  
Secara ekstra kulikuler pendidikan seks di sekolah diberikan melalui kegiatan ekstra kulikuler yang sudah ada yaitu : UKS, PMR, MOS (Masa Orientasi Siswa), pramuka dan kegiatan siswa lainnya.
- 3) Kegiatan bimbingan karier  
Untuk materi pendidikan kesehatan seks yang bersifat umum diberikan melalui kegiatan BK (Bimbingan dan Konseling) yang sudah tersedia pelajarannya. Untuk penyampaian materi pendidikan kesehatan yang bersifat khusus memerlukan pemisahan siswa laki - laki dan perempuan.<sup>11</sup>

Manajerial kelas dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.<sup>11</sup>

- 1) Klasikal  
Untuk materi - materi yang dianggap guru dapat diajarkan secara terbuka antara siswa laki - laki dan perempuan yang dapat dibariskan secara klasikal (siswa laki - laki dan perempuan digabung).
- 2) Perkelompok jenis kelamin  
Untuk materi - materi yang dianggap guru masih tabu dijadikan secara terbuka antarsiswa laki - laki dan perempuan diberikan secara terpisah.
- 3) Individual  
Bimbingan dan pendidikan bagi siswa yang mempunyai masalah - masalah kesehatan reproduksi yang bersifat pribadi hendaklah dilakukan

secara individu. Hambatan pengajaran pendidikan seks di ruang sekolah adalah sikap dari masyarakat (termasuk pendidikan agama orang tua dan sekolah) yang tidak mendukung pendidikan seks. Sikap ini didasarkan pada persepsi bahwa pendidikan seks mendorong anak remaja mulai berhubungan seks pranikah. Orang yang bersikap seperti ini merasa bahwa pendidikan seks secara lengkap dan dalam tidak pantas untuk kaum remaja.<sup>12</sup>

Pemberian pendidikan seks juga sering dihambat oleh sikap - sikap guru yang tidak bertanggung jawab memberikan informasi yang kurang benar dan sikap menyampingkan kepentingan pendidikan seks yang menolak anjuran bahwa siswa perlu diberikan informasi tentang dunia seks.<sup>12</sup>

Dengan demikian, peranan sekolah dalam memberikan pendidikan seks merupakan suatu tanggung jawab moral bagi perkembangan anak didik. Peranan sekolah harus dimengerti bahwa sekolah merupakan suatu institusi yang bersifat komplementer dan membantu orang tua dalam memperlancar tugas dan peranan orang tua terutama dalam menanamkan sikap dan perilaku seksual anak terhadap hakikat seksualitas manusia.<sup>11</sup>

#### **d. Perkembangan Teknologi**

Perkembangan teknologi menjadikan remaja dapat dengan mudah memperoleh informasi terutama yang berkaitan dengan pornografi jika kemudahan akses tersebut tidak dibarengi dengan pengetahuan tentang seks dapat berdampak pada pemahaman yang salah tentang seks pada remaja.<sup>11</sup>



























### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian survei analitik, yaitu suatu metode penelitian yang mencoba menggali bagaimana fenomena kesehatan itu terjadi, yang kemudian datanya dianalisis dinamika korelasi antar variabel.<sup>13</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian dimana variabel - variabel yang termasuk faktor resiko dan variabel yang termasuk efek diobservasi sekaligus pada waktu yang sama.<sup>13</sup>

#### B. Variabel Penelitian

##### 1. Variabel Bebas

Variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat adalah variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel bebas adalah faktor - faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah pada remaja yang meliputi faktor tersebut adalah faktor keluarga, faktor teman sebaya dan faktor pendidikan seks yang diberikan di sekolah.

##### 2. Variabel Terikat

Variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas disebut variabel terikat.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini variabel terikat adalah perilaku seks pranikah remaja.

##### 3. Variabel Pengganggu

Variabel penyela atau antara yang terletak diantara variabel bebas dan variabel terikat sehingga variabel bebas tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel terikat disebut variabel pengganggu.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini variabel pengganggu adalah faktor agama, faktor perkembangan teknologi dan faktor kontrol diri.

#### C. Definisi Operasional

Variabel	Definisi operasional	Kategori	Alat ukur	Skala
.Faktor - faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah remaja a. Faktor keluarga	Pengawasan dari orang tua Pendidikan seksualitas yang diberikan orang tua Pekerjaan orang	Mendukung, bila jawaban kuesioner YA Tidak mendukung, bila jawaban kuesioner TIDAK	kuesioner	Nominal

p. Faktor teman sebaya	tua Pergaulan bebas dari teman sebaya	Mendukung, bila jawaban kusioner YA Tidak mendukung bila jawaban kusioner TIDAK	Kusioner	Nominal
c. Faktor pendidikan seks yang diberikan di sekolah	Pemberian materi tentang seksualitas Penyuluhan tentang seksualitas	Baik, bila skor nilainya 76 – 100% Cukup, bila skor nilainya 56 – 75% Kurang, bila skor nilainya $\leq 55\%$	Kusioner	Ordinal
Perilaku seks pranikah remaja	Konseling Perilaku seks pranikah remaja adalah aktifitas seksual ataupun hubungan seksual yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan yang belum menikah. Dengan indikator yang dinilai: Berfantasi seks Berpegangan tangan Cium kering Cium basah Meraba Berpelukan Masturbasi / Onani Oral genital Petting Intercourse	Melakukan Tidak melakukan	Kusioner	Nominal

adalah semua siswa kelas XI MAN 1 Boyolali sebanyak 175 siswa.

2. Sampel dan teknik sampling

Sampel adalah sebagian dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili populasi.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah

**D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling**

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti.<sup>13</sup> Populasi dalam penelitian ini

*simple random sampling*, dengan ketentuan setengah dari jumlah populasi sebanyak 87 siswa.

Simple random sampling adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.<sup>15</sup>

## E. Alat dan Metode Pengumpulan Data

### 1. Alat Pengumpulan Data

Alat yang digunakan adalah kuesioner dengan jenis kuesioner tertutup. Dimana responden tinggal memilih alternatif jawaban yang telah disediakan sesuai dengan petunjuk dengan tujuan agar lebih mudah mengarahkan jawaban responden dan lebih mudah diolah.<sup>15</sup>

Kuesioner berisi pertanyaan - pertanyaan tentang faktor - faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah remaja.

### 2. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu penelitian membagikan lembar kuesioner yang terdiri dari kuesioner faktor - faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah pada remaja dan kuesioner tentang perilaku seks pranikah pada remaja kepada responden untuk diisi, dengan jenis pertanyaan tertutup dimana responden dapat memilih alternatif jawaban yang telah disediakan sesuai dengan petunjuk di dalam pertanyaan, sehingga responden tidak mempunyai kesempatan atau kebebasan untuk memilih jawaban kecuali yang telah diberikan oleh peneliti.<sup>13</sup>

Sebelum kuesioner dibagikan, terlebih dahulu peneliti membagikan *informed consent* atau surat kesediaan untuk menjadi responden, untuk diisi dan ditandatangani.

Apabila responden sudah mengisi dan menandatangani maka responden dinyatakan bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian.

Kuesioner sebelum digunakan, diuji coba terlebih dahulu untuk mengukur validitas dan reliabilitas yaitu mengetahui baik atau tidaknya instrument pengumpulan data.

#### a. Uji validitas

Suatu ukuran yang menunjukkan tingkat - tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen disebut dengan Uji validitas.<sup>15</sup> Uji validitas kuesioner akan dilakukan di MAN 1 Boyolali kelas XI dengan jumlah 87 siswa.

Cara mengukur validitas instrumen (kuesioner) digunakan *product moment*<sup>15</sup>, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = angka korelasi

x = angka dari setiap point

y = skor total

N = banyaknya responden dalam penelitian

Xy = nilai dari pertanyaan di kali skor total

Teknik interpretasinya dilakukan dengan cara melihat besarnya peluang galat  $\alpha$  ( $p$ ). Dikatakan signifikan apabila didapatkan besarnya  $r$  dengan peluang galat  $\alpha$  ( $p$ )  $\leq 0,05$ . Setelah dilakukan uji validitas pada 87 responden dan dilakukan penghitungan dengan SPSS versi 10 dari 23 item pertanyaan dinyatakan valid.

#### b. Uji reliabilitas

Indeks yang menunjukkan sejauh mana pengukuran individu atau variabel pada situasi yang

berbeda memberikan hasil yang sama disebut dengan uji reliabilitas. Uji reliabilitas dilakukan dengan pengujian *internal consistensi* yang dilakukan dengan cara mengujikan instrumen sekali saja, kemudian yang sudah diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu.<sup>15</sup>

Pengujian reliabilitas instrumen pada faktor - faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah remaja menggunakan rumus *alfa crombach*.<sup>15</sup> Dengan rumus :

$$r_{11} = \left( \frac{K}{(K-1)} \right) \left\{ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_{t^2}} \right\}$$

Keterangan :

$r_{11}$  = reliabilitas instrument  
 $K$  = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal  
 $\sum \sigma_b$  = jumlah varians butir  
 $\sigma_{t^2}$  = varians total

Hasil uji reliabilitas menunjukkan reliabilitas instrumen dengan rumus *alfa crombach*. Setelah dilakukan uji reliabilitas pada 87 responden dengan perhitungan SPSS versi 10 di dapat hasil bahwa instrumen tersebut sudah reliabel sebagai alat pengumpul data karena harga R yang di dapat lebih besar dari  $r$  tabel dengan taraf kesalahan 5%.

## F. Metode Pengolahan dan Analisa Data

### 1. Pengolahan Data

Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan secara komputerisasi. Setelah data terkumpul melalui kuesioner, kemudian data diolah dan dilakukan perhitungan dengan langkah - langkah sebagai berikut:

#### a. Editing (penyuntingan)

Yaitu memeriksa data yang telah terkumpul yang berasal dari

responden dan jika ada kekurangan di ulang.

#### b. Coding (pengolahan data)

Yaitu mengelompokkan kuesioner dari responden, kemudian diberi tanda atau kode pada kuesioner untuk memudahkan dalam pengolahan data.

#### c. Tabulating (tabulasi)

Yaitu penyusunan data dalam bentuk tabel kemudian dianalisis yaitu proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca.

#### d. Skoring (nilai)

Yaitu pemberian skor atau nilai terhadap hasil kuesioner yang telah disebar.

### 2. Analisa Data

Setelah data terkumpul dilakukan pengolahan data dengan menggunakan rumus atau aturan yang sesuai dengan pendekatan desain penelitian yang dipergunakan sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang disebut dengan analisa data.<sup>15</sup> Analisa data yang dilakukan menggunakan *Software Program Social Scien (SPSS)* dengan langkah-langkah analisa data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

Analisis univariat yaitu menganalisis tiap - tiap variable penelitian yang ada secara deskriptif dengan menghitung distribusi frekuensi. Variable yang dianalisis secara univariat dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh faktor keluarga, faktor teman sebaya dan faktor pendidikan seks yang diberikan di sekolah terhadap perilaku seks pranikah pada remaja.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dari jumlah skor pada masing-masing variabel kemudian diprosentasekan dengan rumus :

$$P = \frac{x}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Prosentase

x : Skor yang didapat

n : skor total

Analisis bivariat yaitu analisis yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Variabel tersebut adalah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah pada remaja (variabel bebas) dan perilaku seks pranikah pada remaja (variabel terikat).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian dianalisa secara analitik dengan menggunakan uji *chi square* atau *chi kuadrat* dengan bantuan sistem pengolahan data SPSS melalui rumus:

$$X^2 = \frac{\sum (fo - fh)^2}{fh}$$

Keterangan:s

X<sup>2</sup> : harga *chi square* yang diperbolehkan

Fo : frekuensi yang diperoleh berdasarkan data

Fh : frekuensi yang diharapkan

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Hasil Penelitian tentang pengaruh faktor keluarga, teman sebaya dan pendidikan seks yang diberikan di sekolah terhadap perilaku seks pranikah pada remaja.

#### 1. Analisis Univariat

##### a. Distribusi Frekuensi Faktor Keluarga

Distribusi frekuensi faktor keluarga dalam penelitian ini diukur dengan hasil kuesioner. Distribusi faktor keluarga dapat diklasifikasi sebagai berikut :

Tabel 4.1  
Distribusi Frekuensi Faktor Keluarga

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak Mendukung	46	52,9
2.	Mendukung	41	47,1
Total		87	100

Pada tabel 4.1 diketahui sebagian besar responden dalam penelitian ini tidak mendapat dukungan dari keluarga dalam hal pengawasan, pendidikan seks dari keluarga dan perhatian dari keluarga.

##### b. Distribusi Frekuensi Faktor Teman Sebaya

Distribusi frekuensi faktor teman sebaya dalam penelitian ini diukur dengan hasil kuesioner. Distribusi faktor teman sebaya dapat diklasifikasi sebagai berikut :

Tabel 4.2  
Distribusi Frekuensi Faktor Teman Sebaya

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak Mendukung	44	50,6
2.	Mendukung	43	49,4
Total		87	100

Pada tabel 4.2 diketahui sebagian besar responden dalam penelitian ini tidak mendapat dukungan dari teman sebaya.

##### c. Distribusi Frekuensi Faktor Pendidikan Seks Yang di Berikan di Sekolah

Distribusi frekuensi faktor pendidikan seks yang di berikan di sekolah dalam penelitian ini diukur dengan hasil kuesioner. Distribusi faktor pendidikan seks yang di berikan di sekolah dapat diklasifikasi sebagai berikut :

Tabel 4.3  
Distribusi Frekuensi Faktor Pendidikan Seks Yang di Berikan di Sekolah

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	Kurang	4	4,6
2.	Cukup	14	16,1
3.	Baik	69	79,3
Total		87	100

Pada tabel 4.3 diketahui sebagian besar responden dalam penelitian ini mendapat pendidikan seks di sekolah dengan baik.

**d. Distribusi Frekuensi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja**

Distribusi frekuensi perilaku seks pranikah dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini :

Tabel 4.4  
Distribusi Frekuensi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak melakukan	74	85,1
2.	Melakukan	13	14,9
Total		87	100

Pada tabel 4.4 diketahui sebagian besar responden dalam penelitian ini tidak melakukan seks pranikah.

**2. Analisis Bivariat**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik non parametrik teknik bivariabel dengan uji *chi square* untuk mencari hubungan dan menguji hipotesis dua variabel.

**a. Pengaruh Faktor Keluarga Terhadap Perilaku Seks Pra Nikah Pada Remaja**

Pengaruh faktor keluarga terhadap perilaku seks pra nikah dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Faktor Keluarga	Perilaku Seks		Total	X <sup>2</sup>	P value
	Tidak melakukan	Melakukan			
Tidak Mendukung	34	12	46	9,538	0,002
Mendukung	40	1	41		
total	74	13	87		

Pada tabel 4.5 berdasarkan uji statistik *chi square* diperoleh nilai X<sup>2</sup> 9,538 pValue 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa faktor keluarga berpengaruh signifikan terhadap perilaku seks pra nikah remaja.

**b. Pengaruh Faktor Teman sebaya Terhadap Perilaku Seks Pra Nikah Pada Remaja**

Pengaruh faktor teman sebaya terhadap perilaku seks pra nikah dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.6  
Pengaruh Faktor Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seks Pra Nikah

Faktor Teman sebaya	Perilaku Seks		Total	X <sup>2</sup>	P value
	Tidak melakukan	Melakukan			
Tidak Mendukung	41	3	44	4,623	0,032
Mendukung	33	10	43		
total	74	13	87		

Pada tabel 4.6 berdasarkan uji statistik *chi square* diperoleh nilai X<sup>2</sup> 4,632 *p Value* 0,032. Hal ini menunjukkan bahwa faktor teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap perilaku seks pra nikah remaja.

**c. Pengaruh Faktor Pendidikan Seks Yang Diberikan Di Sekolah Terhadap Perilaku Seks Pra Nikah**

Pengaruh faktor pendidikan seks terhadap perilaku seks pra nikah dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.7  
Pengaruh Faktor Pendidikan Seks Terhadap Perilaku Seks Pra Nikah

Faktor Pendidikan Seks	Perilaku Seks		Total	X <sup>2</sup>	P value
	Tidak melakukan	Melakukan			
Kurang	-	4	4	24,024	0,000
Cukup	12	2	14		
Baik	62	7	69		
total	74	13	87		

Pada tabel 4.7 berdasarkan uji statistik *chi square* diperoleh nilai X<sup>2</sup> 24,024 *p Value* 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pendidikan seks berpengaruh signifikan terhadap perilaku seks pra nikah remaja.

**B. Pembahasan**

Hubungan seks pranikah menimbulkan dampak negatif bagi remaja seperti kehamilan yang tidak diinginkan, putus sekolah, mencemarkan nama baik keluarga, pandangan miring dari masyarakat dan pernikahan dalam usia yang relatif muda serta kesiapan remaja putri menjadi seorang ibu. Remaja putri dihadapkan pada pilihan yang sulit, bisa berupa tindakan darurat misalnya melakukan aborsi pranikah remaja. Terdapat 46 responden yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga diantaranya 34 responden yang tidak melakukan hubungan seks pranikah dan 12 atau bunuh diri.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga berpengaruh terhadap perilaku seks hubungan seks pranikah dan 12

responden yang melakukan penyimpangan seks. Responden yang tidak mendapat dukungan dari keluarga dalam hal pengawasan, pendidikan seksualitas dari orang tua dan perhatian dari orang tua.

Pada 41 responden yang mendapat dukungan dari keluarga diantaranya 40 responden tidak melakukan penyimpangan seks dan 1 responden yang melakukan penyimpangan seks, hal ini dikarenakan adanya faktor lain yang mendukung hal tersebut yaitu terpengaruh oleh perkembangan teknologi yang tidak di ketahui oleh orang tuanya.

Minimnya pengawasan orang tua serta pendidikan orang tua membuat informasi tentang seks tidak disampaikan juga didukung oleh taraf hidup atau ekonomi keluarga yang rendah membuat orang tua di sibukkan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga sehingga perhatian terhadap perkembangan anak - anaknya berkurang.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah remaja. Terdapat 44 responden yang tidak mendapat dukungan dari teman sebaya diantaranya 41 responden yang tidak melakukan penyimpangan seks dan 3 responden yang melakukan penyimpangan seks. Responden yang mendapat dukungan dari teman sebaya sebanyak 43 responden diantaranya 33 tidak melakukan penyimpangan seks dan 10 responden melakukan penyimpangan seks.

Responden yang melakukan hubungan seks pranikah karena mereka mendapat dukungan dari teman sebaya dan terpengaruh

pergaulan bebas teman sebaya yang mendukung mereka melakukan seks pranikah. Responden yang tidak melakukan hubungan seks karena mereka tidak terpengaruh pada pergaulan bebas teman sebaya, namun masih ada 3 responden yang melakukan penyimpangan seks, hal ini disebabkan mereka terbuju oleh rayuan sang pacar, karena mereka memiliki kontrol diri dan iman yang kurang sehingga mereka melakukan seks pranikah.

Salah satu pengaruh negatif dari teman sebaya adalah gaya pergaulan bebas. Hal ini menunjukkan pergaulan bebas dari teman sebaya yang diikuti akan mendorong remaja untuk mengikutinya sehingga terjerumus pada perilaku seks pranikah remaja.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seks yang diberikan di sekolah berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah remaja. Terdapat 4 responden dengan pendidikan seks yang kurang dan dari semua responden melakukan penyimpangan seks, ada 14 responden dengan pendidikan seks yang cukup diantaranya 12 responden tidak melakukan penyimpangan seks dan 2 responden melakukan penyimpangan seks pranikah, sedangkan 69 responden dengan pendidikan yang baik diantaranya 62 responden tidak melakukan penyimpangan seks dan 7 responden melakukan penyimpangan seks.

Pada Responden yang melakukan penyimpangan seks pranikah dengan pendidikan yang kurang, kebanyakan dari mereka tidak memperhatikan pelajaran tentang seksualitas disekolah. Hal ini mengakibatkan mereka kurang mengetahui tentang seks serta

batasan – batasan maupun akibat yang akan timbul karena hubungan seks pranikah, sehingga mereka melakukan penyimpangan seks pranikah.

Pada responden dengan pendidikan yang cukup, kebanyakan mereka memperhatikan pelajaran tentang seksualitas di sekolah dan mampu menyerap materi tetapi kurang memahami materi tersebut dan sebagian dari mereka ada yang menyalahgunakan materi yang mereka dapat di sekolah, sehingga mereka melakukan penyimpangan seks pranikah. Pada responden dengan pendidikan yang baik mereka mampu menyerap pelajaran tentang seksualitas di sekolah dengan baik, namun mereka menyalahgunakan materi yang telah didapat di sekolah sehingga sebagian dari mereka masih ada yang melakukan penyimpangan seks pranikah.

Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga, dimana anak mendapatkan kasih sayang, pendidikan dan perlindungan. Peran sekolah sebagai lembaga yang mempunyai situasi kondusif serta edukatif tempat berlangsungnya pendidikan. Oleh karena itu peran sekolah dalam memberikan pendidikan seks harus dipahami sebagai pelengkap pengetahuan dari rumah dan institusi lain yang berupaya keras untuk mendidik remaja tentang seksualitas dan bukan berarti sekolah mengambil alih peran orang tua.

Dari 13 responden yang melakukan penyimpangan seks yang terpengaruh oleh ketiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor teman sebaya dan faktor pendidikan seks yang diberikan di sekolah sebanyak 5 responden. Sebanyak 13 responden tersebut terdapat 10 responden

sampai pada tahap berpegangan tangan, berpelukan, cium kering dan cium basah. Responden yang melakukan *maturbasi* atau *onani* sebanyak 4 responden, sedangkan yang melakukan *petting* dan *oral genital* sebanyak 1 responden dan tidak terdapat responden yang melakukan *intercourse* atau hubungan suami istri.

Dari uraian diatas faktor keluarga, faktor teman sebaya dan faktor pendidikan seks yang diberikan di sekolah berpengaruh signifikan terhadap perilaku seks pranikah pada remaja. Hal ini di tunjukkan dengan nilai *p Value* lebih kecil dari lefel of signifikan 5 %.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan tujuan dalam penelitian ini, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian terdapat 52,9 % yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga diantaranya 39,1 % tidak melakukan seks pranikah dan 13,8 % yang melakukan seks pranikah. Responden yang mendapat dukungan dari keluarga dalam hal pengawasan, pendidikan seks dari orang tua dan perhatian dari orang tua sebanyak 47,1 % diantaranya 46,0 % tidak melakukan seks pranikah dan 1,1 % yang melakukan seks pranikah.

Ada pengaruh yang signifikan faktor keluarga terhadap perilaku seks pranikah pada remaja, hal ini ditunjukkan dengan nilai  $p$  Value 0,002 lebih kecil dari nilai alpha 0,05.

2. Dari hasil penelitian menunjukkan 50,6 % yang tidak mendapat dukungan dari teman sebaya diantaranya 47,1 % yang tidak melakukan hubungan seks pranikah dan 3,4 % yang melakukan seks pranikah. Responden yang tidak mendapat dukungan dari teman sebaya sebanyak 49,4 % diantaranya 37,9 % tidak melakukan seks pranikah dan 11,5 % melakukan seks pranikah.

Ada pengaruh yang signifikan faktor keluarga terhadap perilaku seks pranikah pada remaja, hal ini ditunjukkan dengan nilai  $p$  Value 0,032 lebih kecil dari nilai alpha 0,05.

3. Dari hasil penelitian terdapat 4,6 % dengan pendidikan seks yang kurang dan dari semua responden melakukan hubungan seks pranikah, ada 16,1 % dengan pendidikan seks yang cukup diantaranya 13,8 % tidak melakukan hubungan seks pranikah dan 2,3 % melakukan hubungan seks pranikah,

sedangkan 79,3 % responden dengan pendidikan yang baik diantaranya 71,3 % responden tidak melakukan hubungan seks pranikah dan 8,0 % melakukan hubungan seks pranikah.

Ada pengaruh yang signifikan faktor keluarga terhadap perilaku seks pranikah pada remaja, hal ini ditunjukkan dengan nilai  $p$  Value 0,000 lebih kecil dari nilai alpha 0,05.

### B. Saran

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat memberikan pengawasan, perhatian dan dukungan kepada anak terutama tentang pendidikan seks, sehingga anak tidak terjerumus dalam perilaku seks pranikah. Hal tersebut dilakukan dengan cara orang tua tidak mementingkan pekerjaan saja tetapi orang tua juga harus dapat memberikan perhatian kepada anak remajanya misalnya tidak hanya berperan sebagai orang tua tetapi juga berperan sebagai sahabat yang selalu bersedia untuk mendengar keluh kesah anak remajanya dan mampu memberikan solusi atau nasehat yang tepat.

2. Bagi Remaja

Diharapkan remaja menjauhi pergaulan bebas dan dapat memilih teman sebaya dengan cermat agar tidak terjerumus kedalam perilaku seks pranikah. Bagi remaja yang sudah pernah melakukan hubungan suami istri ( *intercourse* ), *oral genital*, *masturbasi* atau *onani* dan *petting* diharapkan tidak melakukannya lagi dan apabila ingin melakukan hal tersebut lagi sebaiknya langsung menikah saja untuk menghindari dosa yang amat sangat mendalam.

Bagi remaja yang baru dalam tahap berpegangan tangan, berpelukan, cium kering dan cium basah diharapkan juga tidak melakukan hal tersebut lagi dan membuat komitmen dengan sang pacar misalnya komitmen tentang batasan - batasan aktivitas seksual yang dipilih dalam hubungan pacaran.

### 3. Bagi Sekolah

Diharapkan sekolah dapat memberikan pendidikan seksualitas yang terarah dengan cara memasukkan kurikulum tersendiri mengenai pendidikan seksualitas pada remaja, sehingga siswa memiliki pengetahuan seks dengan baik agar dapat mengurangi perilaku seks pranikah pada remaja. Sekolah juga diharapkan memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar peraturan terutama pada siswa yang ketahuan melakukan seks pranikah di sekolah serta menanamkan pentingnya pendidikan agama kepada siswa agar mereka memiliki iman dan taqwa yang kuat.

### 4. Bagi Peneliti

Untuk penelitian berikutnya perlu diteliti lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Diana. 2006. *Seks Mahasiswa, pembusukan etika*. <http://www.suara merdeka.com/ 2009/ 03/ 28>.
2. Sukidjo. 2004. *Pentingnya Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja*. <http:// www.kespra.com/ 2009/ 03/ 08>.
3. Sastrawijaya. 2008. *Remaja dan Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia*. <http://www.lkts.orgpelitaonline.com/ 2009 / 07 / 21>.
4. Susilowidradini. 2006. *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*. Usaha Nasional : Surabaya.
5. Supari G. 2005. *Kesehatan Reproduksi Terabaikan*. <http://www>Your company.com/ 2009/ 04/ 03>
6. Sarwono, S.W. 2007. *Psikologi Remaja*. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
7. PKBI. 2006. *Modul Perkembangan Seksualitas Remaja*. Jakarta.
8. PKBI. 2006. *Modul Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja*. Jakarta..
9. PKBI. 2006. *Modul Resiko Reproduksi Remaja*. Jakarta.
10. Mahasiswa BSU. 2007. *Kumpulan Makalah Seksualitas dan Budaya*. Universitas Diponegoro : Semarang
11. Yunita. 2007. *Peranan Sekolah dalam Pendidikan Seksualitas*. <http:// www.Bpk penabur.co.id/ 2009/ 04/ 03>.
12. Fauzi. A, dkk. 2005. *Berbicara Seks dan Kesehatan Reproduksi pada Anak*. <http://www.Kesrespro.com/ 2009/ 04/ 10>.
13. Notoatmodjo. 2002. *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Jakarta.
14. Sugiyono. 2002. *Statistik untuk Penelitian*. Alfabeta : Bandung.
15. Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi revisi . Rineka Cipta : Jakarta.